

---

## Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Bermain

Aulia Nur Az-Zahra<sup>1</sup>, Desvi Wahyuni<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Raden Fatah

E-mail: [aulianurazzahra2607@gmail.com](mailto:aulianurazzahra2607@gmail.com)<sup>1</sup>, [desviwahyuni@radenfatah.ac.id](mailto:desviwahyuni@radenfatah.ac.id)<sup>2</sup>

---

### Article History:

Received: 01 Desember 2023

Revised: 07 Desember 2023

Accepted: 09 Desember 2023

**Keywords:** *Playing, Social Emotional, Ability*

**Abstract:** *Children's social emotional development is a child's sensitivity to understanding other people's feelings when interacting in everyday life. The child's level of interaction with other people starts from parents, siblings, playmates to the wider community. This research aims to improve the social emotional abilities of young children through play. The method used in this research is literature study research. Literature study in this research is a series of activities relating to methods of collecting library data, reading and taking notes, and managing research data objectively, systematically, analytically and critically.*

---

### PENDAHULUAN

Masa keemasan anak usia dini perkembangan anak ditandai dengan berbagai tahapan dan proses perkembangan yang sedang berlangsung, termasuk perkembangan fisiologis, bahasa, sosial emosional, motorik, dan kognitif. Pengalaman ini akan berfungsi sebagai dasar untuk perkembangan masa depan anak, salah satu aspek perkembangan anak yang perlu dikembangkan oleh pendidik adalah aspek perkembangan sosial, sejak dini anak-anak harus diajarkan bagaimana memiliki hubungan kerja positif dengan rekan-rekan mereka. Hal ini dapat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, di masyarakat, dan di sekolah, yaitu pertama kali anak memasuki sekolah seperti pendidik anak usia dini atau taman kanak-kanak.

Perkembangan sosial emosional anak adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat interaksi anak dengan orang lain dimulai dari orang tua, saudara, teman bermain hingga masyarakat luas. Dapat dipahami bahwa perkembangan sosial emosional tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dengan kata lain, membahas perkembangan emosi harus bersinggungan dengan perkembangan sosial, begitu pula sebaliknya membahas perkembangan sosial harus melibatkan emosional, sebab keduanya terintegrasi dalam bingkai kejiwaan yang utuh.

Menurut Hurlock, perkembangan sosial emosional adalah perkembangan perilaku yang sesuai dengan tuntunan sosial, dimana perkembangan emosional adalah suatu proses dimana anak melatih rangsangan-rangsangan sosial terutama yang didapat dari tuntutan kelompok serta belajar bergaul dan bertingkah laku. (Pahrul & Fakultas Keguruan Dan, 2021) Sedangkan menurut Salovey dan John Mayer pengembangan sosial emosional meliputi: empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengalokasikan rasa marah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai kemampuan menyelesaikan masalah antara pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, kesopanan dan sikap hormat. (Rahayu Tresna Dewi dkk., 2020)

Kemampuan kerjasama anak ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berbeda,

termasuk kondisi baik kondisi anak dan lingkungan sosialnya, orang tuanya, teman sebaya maupun masyarakat sekitarnya. Jika lingkungan anak dapat mendukung dan memberikan lingkungan yang positif, maka anak akan dapat meningkatkan kemampuan kerja samanya dengan baik, atau sebaliknya. Namun, jika orang tua menyediakan lingkungan kerja yang baik, anak akan memiliki keterampilan kerjasama yang baik tetapi, banyak orang tua tidak menyadari pentingnya keterampilan kerjasama itu untuk di perhatikan dalam kehidupan anak. Hal ini dikarenakan anak akan dapat mempelajarinya sendiri nanti ketika memasuki masa sekolah, padahal kemampuan kerjasama anak juga diperoleh di dalam keluarga dan lingkungan sekitar.

Keterampilan sosial anak terkait dengan hubungan atau relasi dengan orang lain di lingkungan. Sebelum dapat dilihat dengan jelas, bayi yang baru lahir pertama kali akan merespon bunyi atau suara dan menunjukkan perhatian pada asal suara, seperti orang dewasa biasa. Hal ini menunjukkan bahwa manusia secara kodrati adalah makhluk sosial yang menunjukkan ketertarikan sosial. Masa awal hidup manusia, yang disebut dengan anak usia dini, akan mengembangkan rasa kepercayaan pada lingkungan. Dengan memberikan perawatan dengan penuh kasih sayang, anak-anak yang menerima perhatian yang konsisten dan baik akan lebih cenderung mengalami keamanan sosial dan kesejahteraan.

Seorang anak yang benar-benar memahami lingkungan mereka akan dapat mengembangkan hubungan dan empati dengan orang lain. Ketika mulai tergabung dalam kelompok bermain dan taman kanak-kanak, anak usia pra-sekolah akan belajar untuk mengembangkan interaksi sosial yang lebih luas. Tidak hanya dengan anggota keluarga yang lain, tetapi juga dengan guru, teman sebaya, beserta anggota keluarga teman tersebut. Untuk berhasil beradaptasi dengan lingkungan kerja yang semakin meluas, perilaku anak-anak perlu disesuaikan. Bermain adalah cara yang paling efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial anak sesuai dengan tahap perkembangan mereka.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian studi literatur (literature study). Studi literatur pada penelitian ini adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelola data data penelitian secara obyektif, sistematis, analitis, dan kritis tentang Meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia dini melalui bermain. Penelitian dengan studi literatur ini memiliki persiapannya sama dengan penelitian lainnya akan tetapi sumber dan metode pengumpulan data dengan mengambil data di pustaka, membaca, mencatat dan mengelolah bahan penelitian dari artikel hasil penelitian tentang variabel dalam penelitian ini. Penelitian studi literatur ini menganalisis dengan matang dan mendalam agar mendapatkan hasil yang objektif tentang Meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia dini melalui bermain. Data yang dikumpulkan dan dianalisis merupakan data sekunder yang berupa hasil-hasil penelitian seperti buku, jurnal, artikel, situs internet, dan lainnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Para pakar sering mengatakan bahwa dunia anak adalah dunia bermain. Dengan main anak belajar, artinya anak yang belajar adalah anak yang bermain, dan anak yang bermain adalah anak yang belajar. Bermain dilakukan anak-anak dalam berbagai bentuk saat sedang melakukan aktivitas, mereka bermain ketika berjalan, berlari, mandi, menggali tanah, memanjat, melompat, bernyanyi, menyusun balok, menggambar dan lain sebagainya.

Bermain merupakan cara yang paling baik untuk mengembangkan kemampuan anak. Selain itu, bermain menjadi cara yang baik bagi anak dalam memahami diri, orang lain, dan

lingkungan. Pada saat bermain, anak-anak mengarahkan energi mereka untuk melakukan aktivitas yang mereka pilih sehingga aktivitas ini merangsang perkembangannya. Bagi anak, bermain membawa harapan tentang dunia yang memberikan kegembiraan dan memungkinkan anak berkhayal tentang sesuatu atau seseorang. Bermain juga merupakan tuntutan dan kebutuhan yang esensial bagi anak karena melalui bermain anak dapat memuaskan tuntutan dan kebutuhan perkembangan dimensi motorik, kognitif, kreativitas, bahasa, emosi, sosial, nilai dan sikap hidup. Secara bahasa, bermain diartikan sebagai suatu aktivitas yang langsung atau spontan, dimana seorang anak berinteraksi dengan orang lain, bendabenda di sekitarnya, dilakukan dengan senang hati (gembira), atas inisiatif sendiri, menggunakan daya khayal (imajinatif), menggunakan pancaindra, dan seluruh anggota tubuhnya.

Menurut Piaget, bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan berulang-ulang dan menimbulkan kesenangan atau kepuasan bagi diri seseorang. (Holis, t.t.) Menurut Parten, bermain adalah suatu kegiatan sebagai sarana bersosialisasi dan dapat memberikan kesempatan anak bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi, dan belajar secara menyenangkan. (Prabandari dkk., 2019) Sedangkan menurut Docket dan Flear, bermain merupakan kebutuhan bagi anak, karena melalui bermain anak akan memperoleh pengetahuan yang dapat mengembangkan kemampuan dirinya. (*KONSEP BERMAIN PADA ANAK USIA DINI*, t.t.) Beberapa pengamatan yang disebutkan di atas bermain dapat dipahami sebagai upaya untuk memaksimalkan kesenangan dan kepuasan jiwa dari setiap aktifitas yang dilakukan, baik menggunakan alat permainan atau tidak. Hal yang paling penting bagi seorang anak adalah bangga dengan permainan yang mereka mainkan dan tidak terlalu khawatir tentang hasil akhir yang akan mereka dapatkan. Namun, untuk memaksimalkan potensi setiap anak, materi pendidikan dan alat permainan harus memiliki nilai edukatif dalam rangka mengembangkan potensi anak.

Bermain merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam periode perkembangan diri anak, meliputi dunia fisik, sosial dan komunikasi. Adapun salah satu aspek perkembangan yang dapat dioptimalkan dalam kegiatan bermain menurut Diana Mutiah, yaitu: bermain untuk pengembangan social emosional. Maksudnya adalah sebagai berikut :

1. Bermain membantu anak mengembangkan kemampuan mengorganisasi dan menyelesaikan masalah. Anak-anak yang bermain mesti berpikir tentang bagaimana mengorganisasi materi sesuai dengan tujuan mereka bermain. Anak-anak yang bermain “dokter-dokteran”. Misalnya, harus berpikir dimana ruang dokter, apa yang digunakan sebagai stetoskop anak juga akan memikirkan tugas dokter dan mempertimbangkan materi-materi tertentu, seperti warna, ukuran dan bentuk agar sesuai dengan karakteristik dokter yang diperankan. Selama bermain anak menemukan pengalaman baru, memanipulasi benda dan alat-alat, berinteraksi dengan anak lain, dan mulai menyusun pengetahuan tentang dunia. Bermain menyediakan kerangka bagi anak untuk mengembangkan pengetahuan mereka tentang diri mereka sendiri, orang lain dan lingkungannya.
2. Bermain meningkatkan kompetensi social anak. Menurut Catron dan Allen (1999) dalam Diana Mutiah menjelaskan bahwa bermain mendukung perkembangan sosialisasi dalam hal-hal berikut :
  - a. Kerja sama, yakni interaksi saling membantu, berbagi, dan pola bergiliran.
  - b. Menghemat sumber daya, yakni menggunakan dan menjaga benda-benda dan lingkungan secara tepat.
  - c. Peduli terhadap orang lain, seperti memahami dan menerima perbedaan individu, memahami masalah multi budaya.
3. Bermain membantu anak mengekspresikan dan mengurangi rasa takut. Suatu studi

melaporkan adanya reaksi sekelompok anak setelah menyaksikan kecelakaan di taman bermain dan mendeskripsikan bagaimana melampiaskan tekana itu melalui bermain. Anak-anak dalam kelompok yang berbeda, tetapi setiap kelompok mengungkapkan ketakutan mereka dan mencoba membebaskan melalui permainan “rumah sakit rumah sakitan”. Barnett menemukan bahwa anak-anak ketakutan, akan berkurang rasa takutnya setelah mereka mengekspresikan ketakutannya ke dalam bermain.

4. Bermain membantu anak menguasai konflik dan trauma sosial. Bermain membantu perkembangan emosi yang sehat dengan cara menawarkan kesembuhan dari rasa sakit dan kesedihan. Melalui bermain anak belajar menyerap, mengekspresikan, dan menguasai peranan mereka secara positif dan konstruktif.
5. Bermain membantu anak mengenali diri mereka sendiri. Bermain memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk menjadi diri mereka sendiri, mengenal diri mereka sendiri, untuk membentuk disain kehidupan yang lebih baik. Anak-anak lebih memahami diri mereka sendiri dalam hubungannya dengan dunia karena pengalaman bermain memungkinkan mereka menemukan jawaban dan pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam hati mereka. Mengenal diri sendiri mempunyai implikasi yang penting bagi hubungan antar manusia.

Anak belajar tentang diri mereka sendiri sebagai individu-individu yang terpisah dan unik yang mempunyai pikiran dan perasaan yang bermacam-macam pula, yang direalisasikan melalui pengalaman bermain imajinatif. Selain itu, mendorong anak untuk memahami dan menerima emosi mereka sendiri menimbulkan perkembangan diri yang lebih baik, meningkatkan hubungan serta kapasitas mereka untuk menghadapi tekanan dan perubahan. Melalui kegiatan bermain anak dapat meningkatkan kepekaan emosinya dengan cara mengenalkan bermacam perasaan, mengenalkan perubahan perasaan, membuat pertimbangan, dan menumbuhkan kepercayaan diri. Melalui bermain juga anak dapat mengembangkan kemampuan sosialnya, seperti membina hubungan dengan anak lain, bertingkah laku sesuai dengan tuntutan masyarakat, menyesuaikan diri dengan teman sebaya, dapat memahami tingkah lakunya sendiri, dan paham bahwa setiap perbuatan ada konsekuensinya. (Pahrul & Fakultas Keguruan Dan, 2021)

### **Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini**

Perkembangan sosial adalah tingkat jalinan interaksi anak dengan orang lain, mulai dari orang tua, saudara, teman bermain, hingga masyarakat secara luas. Sementara perkembangan emosional adalah luapan perasaan ketika anak berinteraksi dengan orang lain. Dengan demikian, perkembangan sosial-emosional adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan informasi di atas, dapat dipahami bahwa memahami perkembangan emosional membutuhkan sensitivitas terhadap perkembangan sosial anak. Sebaliknya, menganalisis pertumbuhan sosial membutuhkan kecerdasan emosional karena keduanya terintegrasi ke dalam sistem yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Perkembangan emosi anak telah ada sejak lahir atau bayi. Menurut Hurlock, gejala emosional pertama yang muncul adalah keterangsangan yang umum terhadap stimulus atau rangsangan yang kuat. Reaksi emosional ini memang belum tampak jelas sebagai reaksi emosi pada umumnya, tetapi hanya member kesan sederhana berupa kesenangan atau ketidaksenangan. Reaksi emosional yang tidak menyenangkan biasanya diekspresikan dengan cara menangis, bersuara keras, mengubah posisi secara tiba-tiba, dan lain sebagainya. Sementara reaksi emosional yang menyenangkan tampak jelas ketika anak sedang menyusu ibunya, tertawa dan berceles, ketika anak diayun-ayun, digendong dan diberikan sentuhan hangat.

Menurut Hurlock, secara umum pola perkembangan emosi anak meliputi 9 aspek, yaitu

rasa takut, malu, khawatir, cemas, marah, cemburu, duka cita, rasa ingin tahu dan gembira. Berikut penjelasannya secara terperinci:

1. Rasa takut, yaitu perasaan yang khas pada anak. Hampir setiap fase usia, seorang anak mengalami ketakutan dengan kadar yang berbeda-beda. Rangsangan yang umumnya menimbulkan rasa takut pada bayi adalah suara yang terlalu keras, binatang menyeramkan, kamar gelap, tempat yang tinggi, dan kesendirian.
2. Rasa malu, yaitu ketakutan yang ditandai oleh penarikan diri dari hubungan dengan orang lain yang tidak dikenal. Rasa malu ini selalu disebabkan oleh sesama manusia. Rasa malu baru akan dimiliki bayi yang usianya di atas 6 bulan. Alasannya, pada usia ini bayi telah mengenal orang yang sering dilihatnya dan orang yang asing sama sekali.
3. Rasa khawatir, yaitu khayalan ketakutan atau gelisah tanpa alasan. Perasaan ini timbul karena membayangkan situasi berbahaya yang mungkin akan meningkat. Biasanya, kekhawatiran ini terjadi pada anak di atas usia 3 tahun. Bahkan semakin besar atau semakin bertambah usianya, rasa khawatir tersebut semakin sering dialami.
4. Rasa cemas, yaitu keadaan mental yang tidak enak berkenaan dengan sakit yang mengancam atau yang dibayangkan. Rasa cemas ditandai dengan kekhawatiran, ketidakenakan, dan prasangka yang tidak baik dan tidak bisa dihindari oleh seseorang, disertai dengan perasaan tidak berdaya dan pesimistis.
5. Rasa marah, yaitu sikap penolakan yang kuat terhadap apa yang tidak ia sukai. Dalam pandangan anak, ekspresi kemarahan merupakan jalan yang paling cepat untuk menarik perhatian orang lain. Semakin tinggi kemarahan anak, semakin keras pula ia menunjukkan sifat marahnya, mulai dari diam, berkata keras, gerak verbal, hingga tindakan-tindakan anarkis lainnya.
6. Rasa cemburu, yaitu perasaan ketika anak kehilangan kasih sayang. Anak yang sedang cemburu merasa dirinya tidak tenteram dalam hubungannya dengan orang yang dicintainya. Perilaku cemburu menunjukkan bahwa anak-anak berusaha membenarkan atau membuktikan diri mereka tidak mempunyai saingan.
7. Rasa duka cita, yaitu suatu kesengsaraan emosional (trauma psikis) yang disebabkan oleh hilangnya sesuatu yang dicintai. Reaksi anak ketika duka cita adalah menangis atau situasi tekanan, seperti sukar tidur, hilangnya selera makan, hilangnya nikmat terhadap hal-hal yang ada di depannya, dan sebagainya.
8. Rasa ingin tahu. Setiap anak memiliki naluri ingin tahu yang sangat tinggi. Mereka menaruh minat terhadap segala sesuatu di lingkungan mereka, termasuk diri mereka sendiri. Rasa ingin tahu ini biasanya diekspresikan dengan membuka mulut, menengadahkan kepala, dan mengerutkan dahi.
9. Kegembiraan atau kesenangan, yaitu merupakan emosi keriangian atau rasa bahagia. Di kalangan bayi, emosi kegembiraan ini berasal dari fisik yang sehat, situasi yang ganjil, permainan yang mengasyikkan dan sebagainya. Reaksi yang diekspresikan anak ketika senang dan gembira adalah tersenyum atau tertawa, mendengkut, mengoceh, merangkak, berdiri, berjalan dan berlari. (Mulyani Mahasiswi Magister PGRA UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014)

### **Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini dengan Bermain**

Mengembangkan hubungan emosi dan sosial sangat penting bagi anak-anak. Bagi banyak anak, bersosialisasi adalah pengalaman pertama untuk membicarakan kesepakatan dengan teman sebayanya. Walaupun anak-anak seusia mereka masih terlibat dalam permainan paralel, mereka



menjadi lebih bersemangat untuk bermain dengan teman-temannya yang lainnya.

Menurut Seefeldt dan A. Wasik, menjelaskan bahwa waktu anak-anak usia tiga, empat, dan lima tahun bertumbuh, mereka semakin menjadi makhluk sosial. Pada usia tiga tahun, jelas Seefeldt dan A. Wasik, perkembangan fisik anak-anak memungkinkan mereka untuk bergerak kian kemari secara mandiri dan mereka ingin tahu tentang lingkungan mereka dan orang-orang di sekitarnya. Anak-anak usia tiga tahun, ditengah ketertarikannya kepada lingkungan dan orang-orang disekelilingnya, namun mereka masih lebih menyukai permainan paralel. Sedangkan anak-anak usia empat dan lima tahun, tambah Seefeldt dan A. Wasik, sedang menjadi makhluk sosial dan sering lebih suka ditemani anakanak lain daripada ditemani orang dewasa. Di usia ini, anak-anak mulai mengungkapkan kesukaan mereka untuk bermain dengan beberapa anak. Bermain dan ada bersama adalah aspek penting dari perkembangan sosial bagi anak-anak usia empat dan lima tahun.

Menurut Turner dan Helms, kegiatan bermain lebih menekankan sebagai sarana sosialisasi anak. Oleh karena itu, kegiatan bermain memberi kesempatan kepada anak untuk bergaul dengan anak-anak yang lain dan belajar mengenal berbagai aturan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Secara garis besar, menurut menurut Martuti, kegiatan bermain dibedakan menjadi 3 (tiga) kategori, yaitu :

1. Bermain menjelajahi dan manipulative. Kegiatan ini bisa diamati sejak masa bayi, anak sering menunjukkan rasa senang atau antusiasme yang besar sewaktu ia bermain atau mengamati benda-benda yang ada di sekelilingnya. Perasaan senang anak juga terlihat saat anak menjelajahi atau merasakan sesuatu. pada bagian tubuhnya, misalnya saat anak memasukkan jempol atau jari-jarinya ke dalam mulut, waktu telapak kakinya digelitik, bahkan ia sanggup terpingkal-pingkal ketika diajak bercanda, ia bisa tertidur di ayunan, dan sebagainya. Jadi sebenarnya, kegiatan bermain ini berkaitan erat dengan awal pembentukan konsep diri anak.
2. Bermain menghancurkan. Bermain menghancurkan mulai tampak pada awal masa balita. Dalam usia ini, anak sering bermain sambil menghancurkan barang-barang yang sudah disusunnya dengan susah payah dan berhati-hati, lalu menatanya kembali untuk dihancurkan lagi. Misalnya seorang anak yang bermain dengan balok kayu. Dalam sudut pandang kognitif, kegiatan ini mendukung berkembangnya pemahaman anak mengenai berbagai ciri alat permainannya. Anak menjadi paham untuk menyusun bangunan dari balok, bagian yang besar harus diletakkan di bawah, dan lainnya.
3. Bermain khayal atau pura-pura. Kegiatan bermain khayal atau pura-pura mulai dilakukan sejak anak berusia 3 tahun. Kegiatan bermain pura-pura ini, melibatkan unsur imajinasi dan peniruan terhadap perilaku orang dewasa. Misalnya, bermain dokter-dokteran, sekolah-sekolah, pasar-pasaran, dan lainnya. Khayalan anak sering kali menggambarkan keinginan, perasaan, dan pandangan anak mengenai dunia di sekelilingnya. Dalam kegiatan bermain ini, anak sering mengubah identitas, nama, cara bicara, berpakaian, bahkan melakukan tindakan yang sama sekali berbeda dengan perilakunya sehari-hari. Dalam khayalannya dalam bermain, anak mengemukakan gagasan yang asli hasil cipataannya sendiri. misalnya, sebatang kayu, suatu saat bisa menjadi pedang, saat lain digunakan sebagai tombak, kemudian berubah menjadi senapan, dan seterusnya. (Nurhayati dkk., t.t.)

**KESIMPULAN**

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial emosional adalah kemampuan anak untuk memahami perasaan orang lain saat mereka berinteraksi dengan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan emosional anak-anak dapat difasilitasi melalui permainan. Selain itu, lingkungan di mana anak tumbuh juga dapat berkontribusi pada pengembangan emosi mereka. Anak juga memiliki pengalaman dan peristiwa penting yang terjadi di lingkungan. Dan sebagai hasil dari kesuksesan dan pengamatan penting ini, perilaku anak juga akan membaik. Oleh karena itu, orang tua dan guru perlu dengan hati-hati dan tepat membimbing perkembangan emosional anak sehingga ia melanjutkan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Pertumbuhan sosial dan emosional yang positif membantu anak bersosialisasi dengan orang lain dan belajar lebih baik, Ini juga membantu mereka dalam kegiatan sosial lainnya. Jadi sangat penting untuk memahami perasaan sendiri dan anak-anak lain untuk menanamkan empati dan rasa kepedulian terhadap orang lain.

**DAFTAR REFERENSI**

- Holis, A. (t.t.). *Belajar Melalui Bermain untuk Pengembangan Kreativitas dan Kognitif Anak Usia Dini*. [www.journal.uniga.ac.id](http://www.journal.uniga.ac.id)
- KONSEP BERMAIN PADA ANAK USIA DINI*. (t.t.).
- Mulyani Mahasiswi Magister PGRA UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, N. (2014). *UPAYA MENINGKATKAN PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI* (Vol. 3, Nomor 2).
- Nurhayati, S., Zarkasih Putro, K., dan Permainan Anak Usia Dini, B., Nur Hayati, S., & Sunan Kalijaga Yogyakarta, U. (t.t.). *GENERASI EMAS Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Volume 4 Nomor 1, Mei 2021*
- Pahrul, Y., & Fakultas Keguruan Dan, Mp. (2021). *BERMAIN ANAK USIA DINI*.
- Prabandari, I. R., Fidesrinur, ;, Studi, P., Guru, P., Anak, P., Dini, U., Psikologi, F., & Pendidikan, D. (2019). *MENINGKATKAN KEMAMPUAN BEKERJASAMA ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI METODE BERMAIN KOOPERATIF*. Dalam *Jurnal AUDHI* (Vol. 1, Nomor 2).
- Rahayu Tresna Dewi, A., Mayasarokh, M., Gustiana, E., & PAUD STKIP Muhammadiyah Kuningan, P. (2020). *Perilaku Sosial Emosional (Dewi; Mayaksaroh; Gustiana PERILAKU SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI*. 04(1), 181–190.